

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM THINKER*  
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA EKSTENSIF  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 17 MEDAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

**Disusun dan Diajukan Oleh :**

**ESTER Z. PARDEDE**

**208111038**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

**Medan, Maret 2013**

**Menyetujui**

**Editor,**

**Pembimbing Skripsi**

**Hendra K. Pulungan, S.Sos. M. Ikom**

**NIP 19770717 200604 1 001**

**Drs. Syahnan Daulay, M.Pd**

**NIP 19580831 198601 1 002**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM THINKER*  
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA EKSTENSIF  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 17 MEDAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

**ABSTRACT**

**Esther Z. Pardede, NIM 208 111 038. Influence of Learning Model Quantum Thinker for Extensive Reading Ability Literacy Grade VIII Junior High School 17 Year Learning Field 2012/2013. Indonesian Language and Literature Department, Faculty of Languages and Arts, State University of Medan.**

This study aims to determine the effect of Thinker Quantum Learning Model for Extensive Reading Literacy Grade VIII Junior High School 17 Year Learning Field 2012/2013. Samples were taken with controlling. From the controlling, we get 75 people the first, then 60 people chosen at random, which is then divided into two groups: the experimental group and the control group. The method used in this study is an experimental method with a model of post-test only design group by giving two different treatment for the two groups. Data collection used is an objective test in the form of multiple choice. A total of 20 items were tested about the validity, reliability, difficulty index, and distinguishing power. Based on calculations of data, the average values obtained experimental group 77.67, and the control group 63.0. Thus it can be said that the ability of the experimental group is higher than the control group in reading extensively.

Hypothesis testing research done by the test "t". Based on a hypothesis test obtained  $t_{hitung} = 7.7814$ .  $t_{table}$  value at 5% significance level with  $df (n_1 + n_2 - 2) = 30 + 30 - 2 = 58$ , is 2.00. Therefore  $t_{hitung}$  greater than  $T_{table}$ , or  $7.7814 > 2.00$ , then the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted. Thus, Quantum Thinker learning model is better than conventional learning model in improving the ability of students to read extensively accepted.

**Keywords: Learning Model of Quantum Thinker , Extensive Reading**

## PENDAHULUAN

Membaca ekstensif merupakan suatu kompetensi yang dituntut harus dimiliki oleh siswa. Hal ini, jelas tertuang di dalam Satuan Kurikulum tahun 2006 pada kelas VIII. Menanggapi hal tersebut, sekolah terus mengupayakan beragam cara untuk meningkatkan kemampuan membaca ekstensif siswa.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, membaca merupakan aspek yang sangat penting. Dalam pembelajaran membaca di kelas, siswa sering dihadapkan dengan banyaknya bacaan, dan soal-soal yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam bacaan.

Meskipun demikian, kegiatan membaca masih dianggap sebagai kegiatan yang sangat membosankan, menyita banyak waktu, serta mengundang rasa kantuk. *International Education Achievement* tahun 1999, melaporkan bahwa minat baca di sekolah-sekolah di Indonesia, menempati urutan nomor 2 (dua) terbawah dari 39 negara yang disurvei.

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang relatif singkat. Membaca ekstensif menuntut siswa untuk dapat menangkap gagasan yang terdapat di dalam teks bacaan dengan membaca secara sekilas. Dibandingkan dengan membaca nyaring, membaca ekstensif dinilai lebih ekonomis, karena tidak terikat waktu dan tempat.

Melihat pengertian tersebut, membaca ekstensif merupakan proses mengolah gagasan atau informasi yang terdapat di dalam teks bacaan, dengan tidak hanya mampu menyebutkan grafemnya, tetapi mengerti makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut.

Pada kenyataannya, kegiatan menemukan informasi dalam wacana, sebagai jembatan siswa untuk memahami wacana, masih tergolong sulit. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan menunjukkan bahwa kemampuan membaca ekstensif siswa belum memuaskan. Hal ini terlihat pada hasil ujian formatif siswa yakni rata-rata 60,75-73,75. Nilai tersebut menunjukkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum

tercapai. Seharusnya, nilai standar KKM antara 75-100 dengan kategori sangat baik 90-100, baik 80-89, cukup 75-79.

Banyaknya kesulitan dalam menemukan gagasan dari sebuah teks, salah satunya diakibatkan oleh kurangnya konsentrasi siswa dalam membaca, juga sikap tidak peduli dengan teks yang dibaca. Mereka tidak membuat skema berpikir yang tepat saat membaca. Selain itu, minimnya penggunaan model pembelajaran yang tepat ketika guru mengajarkan tentang membaca ekstensif.

Senada dengan hal itu, Edi Purwanto (2010:15) menyatakan bahwa:

Kenyataannya, ada permasalahan dalam kegiatan membaca ekstensif. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari pembelajaran membaca ekstensif yang belum optimal. Pada pelaksanaan pembelajaran membaca ekstensif, guru menggunakan strategi yang kurang bervariasi dan kurang inovatif. Guru mengajarkan membaca ekstensif dengan menyuruh siswa secara langsung membaca teks bacaan yang tersedia dalam buku paket. Guru tidak mengajak siswa melakukan perencanaan diri secara matang sebelum membaca ekstensif. Guru tidak melakukan pemantauan terhadap siswa dalam memahami isi bacaan. Pada pascabaca guru langsung menyuruh siswa menjawab pertanyaan yang tersedia di bawah teks bacaan.

Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas, berimbas pula terhadap hasil belajar membaca ekstensif siswa. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu model konvensional atau ceramah, lebih menuntut aktifitas guru dibanding siswa. Dengan kata lain guru aktif sementara siswa pasif.

Dari uraian permasalahan di atas, rendahnya kemampuan membaca ekstensif siswa, salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas. Guru lebih mendominasi pembelajaran dan mengendalikan isi materi pelajaran tanpa terlebih dahulu menjelaskan konsep membaca ekstensif. Guru tidak melakukan perencanaan secara matang sebelum mengajarkan membaca ekstensif.

Oleh sebab itu, peneliti menawarkan salah satu model pembelajaran yang patut diujicobakan yaitu model pembelajaran *Quantum Thinker*. Model pembelajaran *Quantum Thinker* adalah sebuah metode pengembangan pikiran agar pikiran siswa semakin luas, lebih kreatif dan efektif, serta lebih

menyenangkan. Model *Quantum Thinker* ini mampu merangsang kemampuan otak secara maksimal, sehingga melatih siswa untuk lebih cepat menemukan gagasan- gagasan dalam bacaan. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Merujuk pada latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menngungkapkan pengaruh model pembelajaran *Quantum Thinker* terhadap kemampuan membaca ekstensif siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

Berdasarkan latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu berapa rata-rata kemampuan membaca ekstensif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah?, berapa rata-rata kemampuan membaca ekstensif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Thinker*?, dan apakah model pembelajaran Quantum Thinker berpengaruh terhadap kemampuan membaca ekstensif siswa?.

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan membaca ekstensif siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah, untuk menggambarkan kemampuan membaca ekstensif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Thinker*, dan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Quantum Thinker* dalam meningkatkan kemampuan membaca ekstensif siswa kelas VIII SMP Negeri 17 medan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Medan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang persis sama dengan masalah penelitian ini dan di sekolah tersebut cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2012/2013.

### **a. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMP Negeri 17 Medan tahun pembelajaran 2012/2013 yang berjumlah 311 orang. Cara yang dipakai untuk mengambil sampel penelitian ini adalah menggunakan *random sampling*.

#### **2. Sampel**

Untuk memperoleh sampel yang homogen, maka dilakukan pengontrolan. Pengontrolan pertama dilakukan untuk menjaring sampel yang homogen. Peneliti akan memberikan *pre tes*, yaitu menemukan kalimat topik dari teks bacaan sederhana. Siswa dengan dengan nilai 80 atau lebih akan dijadikan sebagai sampel. Dari hasil *pre tes* diperoleh 75 siswa. Kemudian, dari 75 orang diambil 60 orang secara random, untuk selanjutnya dibagi menjadi dua kelompok secara random, yaitu 30 orang kelompok kontrol (yang diajar dengan model konvensional) dan 30 orang kelompok eksperimen (yang diajar dengan model *Quantum Thinker*).

Setelah kedua kelompok diajar pada tenggang waktu tertentu, maka diteruskan dengan melakukan tes untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai oleh kedua kelompok. Karena kelompok ekuivalen dalam segala hal, kecuali model pembelajaran yang diberikan, maka jika terdapat perbedaan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang diberikan, Manurung (2012:127)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan model *post test only desain*. Kedua kelompok dengan kemampuan yang sama, diberi pengajaran dengan model yang berbeda dalam pembelajaran membaca ekstensif. Kelompok kontrol menggunakan model konvensional atau ceramah, sementara kelompok eksperimen menggunakan model *Quantum Tinker*. Setelah perlakuan, akan diberikan *post test* (tes akhir).

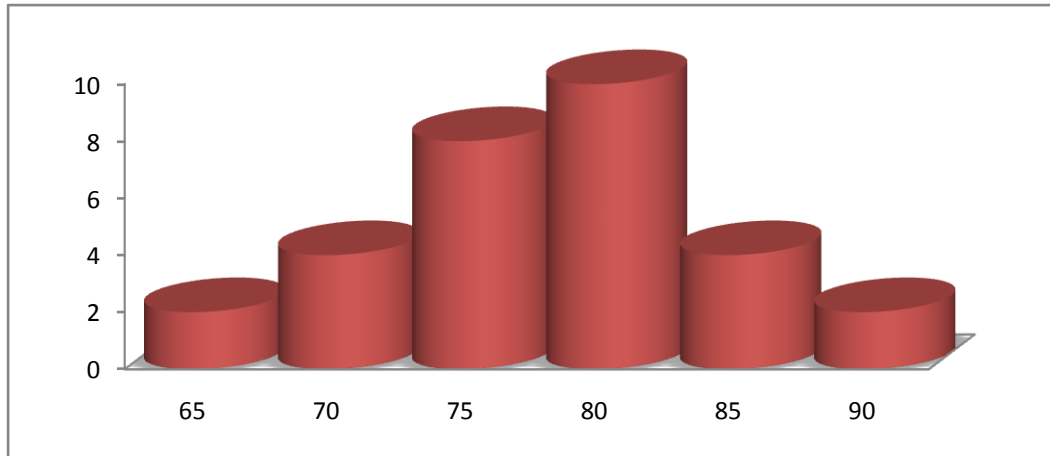
**Tabel 1.1 Desain Penelitian**

Sampel	Perlakuan	<i>Pos tes</i>
Kelas eksperimen	$X_1$	T
Kelas kontrol	$X_2$	T

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

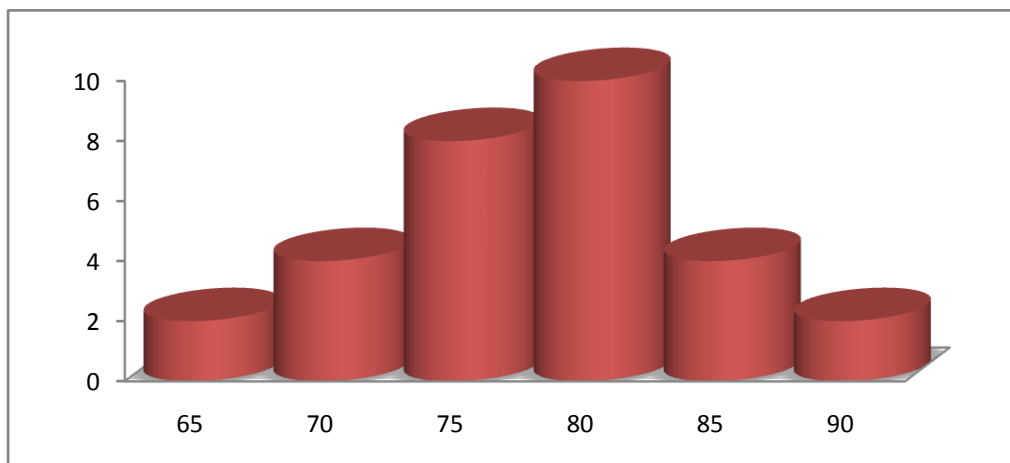
Arikunto (2006:149) menyatakan “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti untuk mengumpulkan data”. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk menjaring data adalah tes kemampuan membaca ekstensif. Data tersebut diperoleh dari indikator keterampilan membaca ekstensif yang tepat. Dengan indikator ini maka instrumen yang digunakan adalah instrument tes objektif tipe pilihan berganda dengan 4 pilihan alternatif jawaban pada setiap soal. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan di nilai dengan indikator. Indikator membaca tersebut terbagi menjadi empat bagian dengan empat subbagian pada masing-masing bagian, yaitu, 1) Kalimat Utama, terbagi empat descriptor, (a) Sesuai dengan topik, jelas dan terperinci, (b) Cukup sesuai dengan topik, cukup jelas dan terperinci, (c) Kurang sesuai dengan topik, kurang terperinci, (d) Tidak sesuai dengan topik dan tidak terperinci. 2). Pokok-pokok pikiran terbagi atas empat descriptor, (a) Relevan dengan topik, sesuai dengan isi (jelas dan dibahas secara tuntas), (b) Cukup sesuai dengan topik dan dibahas cukup tuntas, (c) Kurang sesuai dengan topik dan kurang tuntas, dan (d) Tidak sesuai dengan topik dan tidak jelas.

Setelah dilakukan penelitian maka dapat dilihat distribusi frekuensi kelompok eksperimen pada histogram berikut,



Berdasarkan histogram di atas, dapat dilihat bahwa data skor kelompok eksperimen yang terkumpul menyebar dari skor terendah (65) sampai skor tertinggi (90) dengan rata-rata nilai 77,67.

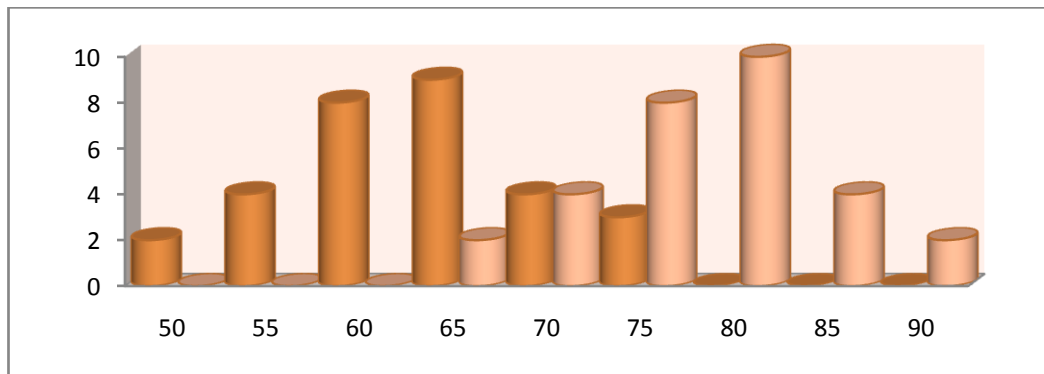
Sedangkan pada kelompok kontrol dapat dilihat pada histogram berikut,



Dari histogram dapat dilihat bahwa data skor kelompok kontrol yang terkumpul, menyebar dari nilai terendah (50) sampai nilai tertinggi (75) dengan rata-rata nilai 63.



Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di kelompok eksperimen (yang diajar dengan model Quantum Thinker) lebih tinggi daripada kelompok (yang diajar dengan model konvensional), yaitu 77,67 : 63,00. Hal ini berarti prestasi belajar siswa di kelompok kontrol berada pada kategori kurang, dan pada kelompok eksperimen pada kategori baik. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran Quantum Thinker berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca ekstensif siswa dan lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Berikut ini akan digambarkan perbandingan distribusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.



Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ternyata  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $7,7814 > 2,00$ . Karena  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Quantum Thinker lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca ekstensif siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari analisis data penelitian dan pengujian hipotesis ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Thinker berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca ekstensif oleh siswa kelas VII SMP negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor siswa pada kelas eksperimen yang mencapai 77,67 (kategori baik) sementara pada kelas kontrol

hanya 63,00 (kategori kurang). Persentase perbedaan hasil belajar membaca ekstensif kedua kelompok tersebut adalah 14,6%.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan uji “t” diperoleh harga  $t_o$  adalah 7,7814. Setelah  $t_o$  diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $dk(n_1 + n_2 - 2) = (30 + 30 - 2) = 58$ . Pada tabel tidak diperoleh nilai  $t_{tabel}$  untuk  $dk=58$ . Sehingga dikonsultasikan pada  $dk=60$ , dengan nilai  $t_{tabel} = 2,00$ . Oleh karena  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $7,7814 > 2,00$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum Thinker berpengaruh terhadap kemampuan membaca ekstensif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annisa, Cut Nanda. 2011. *Efektivitas Model pembelajaran Quantum Thinker Terhadap kemampuan Membaca Ekstensif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembang*. Jurnal. FPBS UPI. Repository.upi.edu: Tidak Diterbitkan
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media
- Depdiknas.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DePoter, Bobbi. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang- Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- DePoter, Bobbi. 2009. *Quantum Thinker: Melatih Otak Berpikir Efektif dan Kreatif*. Bandung: Kaifa
- Djiwando, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks
- El Fanany, Burhan. 2012. *Teknik Baca Cepat: Trik Efektif Membaca*. Yogyakarta: Araska
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia

- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ikapi
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taniredja, Tukiran. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media